



PERAN YAYASAN DALAM PENGEMBANGAN KOMUNITAS KADER TUBERKULOSIS UNTUK MENGELIMINASI TB DI KOTA MEDAN

ryasti Apriliani, Fajar Utama Ritonga, Randa Putra Kasea Sinaga

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan keterlibatan aktif komunitas melalui penguatan peran kader. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan dalam pengembangan komunitas kader tuberkulosis sebagai upaya mendukung eliminasi TB di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengelola yayasan dan kader tuberkulosis yang terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan menjalankan empat peran utama dalam penguatan komunitas kader, yaitu peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis. Keempat peran tersebut diwujudkan melalui peningkatan partisipasi kader, penguatan kapasitas melalui pelatihan, advokasi dan kemitraan lintas sektor, serta penyediaan dukungan teknis dan administratif. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan cukup efektif dalam memperkuat komunitas kader tuberkulosis dan berkontribusi terhadap upaya eliminasi TB di Kota Medan.

Kata Kunci: Peran, Pengembangan Komunitas, Kader, Tuberkulosis, Yayasan.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Tingginya angka kejadian dan kematian akibat tuberkulosis menunjukkan bahwa penyakit ini belum dapat dikendalikan secara optimal, meskipun berbagai program penanggulangan telah dilaksanakan. Indonesia termasuk dalam negara dengan beban tuberkulosis

*Correspondence Address : eryastiapriliani30@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i7.2026. 1703-1707

© 2026UM-Tapsel Press

tertinggi di dunia, dengan jumlah kasus yang masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (WHO, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan penanggulangan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga melibatkan peran aktif masyarakat melalui penguatan komunitas.

Kota Medan merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Tingginya kepadatan penduduk, mobilitas masyarakat yang tinggi, serta masih kuatnya stigma terhadap penderita tuberkulosis menjadi faktor yang memperberat upaya pengendalian penyakit ini (Dinkes Sumut, 2022; Girsang et al., 2023). Dampak tuberkulosis tidak hanya dirasakan oleh penderita, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas, kondisi ekonomi keluarga, serta relasi sosial di lingkungan masyarakat. Pengobatan yang memerlukan waktu lama, efek samping obat, serta stigma sosial sering kali menyebabkan penderita tidak patuh menjalani pengobatan hingga tuntas (Artama et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, keterlibatan komunitas melalui kader tuberkulosis menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan program penanggulangan tuberkulosis. Kader berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan, terutama dalam kegiatan penemuan kasus, pendampingan pasien, serta edukasi kesehatan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran kader belum berjalan optimal akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan kelembagaan yang memadai (Lestari & Tarmali, 2019; Ayu et al., 2020). Selain itu, penolakan masyarakat, kendala administratif, serta kurangnya penguatan kapasitas kader juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

Upaya percepatan eliminasi tuberkulosis di Indonesia menekankan pentingnya penguatan peran komunitas dan organisasi masyarakat sebagai mitra strategis pemerintah. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa penderita tuberkulosis berhak mendapatkan pendampingan dari keluarga, komunitas, atau tenaga kesehatan. Pendekatan berbasis komunitas dipandang mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan, mengurangi stigma, serta memperluas jangkauan layanan penanggulangan tuberkulosis.

Pengembangan komunitas dalam konteks kesehatan masyarakat menempatkan organisasi masyarakat sebagai aktor penting dalam proses pemberdayaan. Menurut Ife dan Tesoriero, pengembangan komunitas merupakan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas lokal, serta pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menjawab permasalahan sosial yang kompleks. Dalam kerangka ini, peran lembaga masyarakat dapat diwujudkan melalui peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis yang saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan program (Ife & Tesoriero).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai penanggulangan tuberkulosis masih berfokus pada aspek individu dan medis, seperti perilaku pasien dan kepatuhan pengobatan, sementara kajian yang menyoroti peran kelembagaan dalam penguatan komunitas kader masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan dalam pengembangan komunitas kader tuberkulosis sebagai upaya mendukung eliminasi TB di Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan model

pemberdayaan komunitas berbasis kelembagaan untuk penanggulangan tuberkulosis di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan dalam pengembangan komunitas kader tuberkulosis sebagai upaya mendukung eliminasi TB. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik pengembangan komunitas yang dijalankan yayasan dalam konteks sosial dan kelembagaan di tingkat lokal, sesuai dengan kerangka teori peran dalam pengembangan masyarakat.

Subjek penelitian meliputi pengelola yayasan dan kader tuberkulosis yang terlibat aktif dalam kegiatan pendampingan pasien. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program dan pengalaman mengikuti pembinaan kader. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen untuk menggali pelaksanaan peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis yang dijalankan yayasan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada pemaknaan peran yayasan sebagai aktor pengembangan komunitas dalam memperkuat kapasitas kader tuberkulosis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan memiliki peran penting dalam pengembangan komunitas kader tuberkulosis sebagai bagian dari upaya eliminasi TB di Kota Medan. Peran

tersebut dijalankan melalui pendekatan pengembangan masyarakat yang menempatkan kader sebagai aktor utama, sementara yayasan berfungsi sebagai fasilitator, pendidik, representator, dan penyedia dukungan teknis. Temuan ini dianalisis menggunakan teori peran pengembangan masyarakat Jim Ife untuk melihat sejauh mana praktik yang dilakukan yayasan selaras dengan prinsip pemberdayaan komunitas.

Pertama, **peran fasilitatif** terlihat dari upaya yayasan dalam mendorong partisipasi aktif kader melalui pertemuan rutin, forum diskusi, serta kegiatan pembinaan sosial dan spiritual. Yayasan tidak hanya menyediakan ruang interaksi, tetapi juga menghubungkan kebutuhan kader dengan layanan kesehatan yang relevan. Kegiatan pembinaan spiritual dan sosial berfungsi memperkuat motivasi, solidaritas, dan komitmen kader dalam menjalankan pendampingan pasien TB. Secara analitis, peran ini mencerminkan konsep fasilitasi menurut Jim Ife, di mana pengembangan komunitas tidak diarahkan secara top-down, melainkan melalui penciptaan ruang partisipatif yang memungkinkan komunitas mengidentifikasi kebutuhan dan solusi secara kolektif.

Kedua, **peran edukatif** diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam penanggulangan tuberkulosis. Materi yang diberikan mencakup pengetahuan dasar tentang TB, pendampingan pasien, serta komunikasi kesehatan di tingkat masyarakat. Proses edukasi ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri kader dalam menjalankan perannya sebagai penghubung antara masyarakat dan sistem layanan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan komunitas menjadi instrumen penting

dalam penguatan kader, sejalan dengan pandangan Jim Iff yang menekankan pembelajaran sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kapasitas sosial.

Ketiga, **peran representatif** dijalankan melalui advokasi dan pembangunan kemitraan lintas sektor, khususnya dengan fasilitas kesehatan, pemerintah daerah, dan lembaga mitra lainnya. Yayasan berperan sebagai jembatan yang menyuarakan kepentingan kader dan komunitas kepada pihak eksternal, sekaligus memastikan keterlibatan kader dalam program penanggulangan TB yang lebih luas. Secara konseptual, peran ini mencerminkan fungsi representasi dalam pengembangan masyarakat, di mana organisasi komunitas bertindak sebagai penghubung antara komunitas lokal dan struktur kelembagaan yang lebih besar untuk memperoleh dukungan sumber daya dan legitimasi.

Keempat, **peran teknis** tampak melalui penyediaan sarana pendukung kerja kader, sistem pencatatan dan pelaporan, serta pendampingan administratif. Yayasan memfasilitasi penggunaan sistem informasi untuk mendukung akuntabilitas program, meskipun dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan kapasitas digital di tingkat kader sehingga sebagian proses teknis dikelola oleh staf internal. Analisis ini menunjukkan bahwa dukungan teknis merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan kerja komunitas, terutama dalam program kesehatan masyarakat yang menuntut ketertiban administrasi dan pelaporan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat peran tersebut dijalankan secara saling melengkapi dan berkontribusi terhadap penguatan komunitas kader tuberculosis. Temuan ini menguatkan relevansi teori peran pengembangan masyarakat Jim Iff dalam

konteks penanggulangan TB berbasis komunitas. Dengan menjalankan peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis secara terpadu, Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan berperan sebagai aktor strategis dalam pemberdayaan kader dan mendukung upaya eliminasi TB di tingkat lokal.

SIMPULAN

Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan memiliki peran yang penting dalam pengembangan komunitas kader tuberculosis sebagai bagian dari upaya eliminasi TB di Kota Medan. Melalui pendekatan pengembangan masyarakat, yayasan menjalankan peran fasilitatif dengan mendorong partisipasi dan memperkuat motivasi kader, peran edukatif melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kader, peran representatif dengan menjembatani kepentingan kader dan membangun kemitraan lintas sektor, serta peran teknis dalam menyediakan dukungan administrasi dan sistem kerja kader. Pelaksanaan keempat peran tersebut secara terpadu menunjukkan bahwa yayasan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai aktor pemberdayaan yang memperkuat posisi kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Dengan demikian, peran Yayasan Mentari Meraki Asa SSR Kota Medan berkontribusi dalam memperkuat komunitas kader tuberculosis dan mendukung pelaksanaan penanggulangan TB berbasis komunitas di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta doa selama proses penyusunan.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Universitas Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Kesejahteraan Sosial, sebagai tempat penulis belajar dan mengembangkan kapasitas akademik. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, N., Sari, D., & Rizki, A. (2020). *Peran kader kesehatan dalam pendampingan penderita tuberkulosis di komunitas*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 145–152.

Artama, W. T., Putri, R. N., & Hidayat, T. (2023). *Faktor kepatuhan pengobatan tuberkulosis di wilayah urban Indonesia*. Jurnal Penelitian Kesehatan, 11(1), 59–68.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.

Girsang, F. M., Lubis, N. F., & Siahaan, R. (2023). *Stigma sosial terhadap penderita tuberkulosis di kota Medan*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(1), 29–37.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalization* (2nd ed.). Pearson Education.

Lestari, P., & Tarmali, N. (2019). *Tantangan peran kader dalam program DOTS di daerah endemis tuberkulosis*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(3), 89–98.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *Lembaran Negara Republik Indonesia*, 2021.

World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. WHO